



Original Article

Peran Guru PAI melalui Pendekatan Emosional dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa di Kelas

Novrian Eka Safutra^{1✉}, Sandrina Ramadhani², Donna Takrim³, Lailatul Mukjizat⁴, Indah Wigati⁵, Fitri Oviyanti⁶

^{1,2,3,4,5,6}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia.

Correspondence Author: ryansafutra12@gmail.com ✉

Abstrak:

This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in enhancing students' self-confidence through the implementation of emotional approaches in classroom learning. PAI teachers act not only as transmitters of religious knowledge but also as spiritual and emotional mentors who understand students' psychological conditions. The study employs a library research method, drawing upon relevant academic sources such as journals, books, and previous research findings. The findings indicate that emotional approaches applied by PAI teachers through empathy, positive communication, motivation, and exemplary conduct significantly enhance students' self-esteem and self-efficacy. Moreover, a supportive and emotionally safe classroom environment fosters a sense of belonging and appreciation among students, which forms the foundation for confidence building. Therefore, the emotional approach practiced by PAI teachers not only strengthens students' affective and spiritual dimensions but also contributes to developing positive character and a strong sense of self-assurance in both academic and social contexts.

Keywords: Islamic Education Teacher, Emotional approach, Self Confidence

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) berfungsi sebagai fondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan moralitas, sekaligus membentuk jati diri peserta didik agar memiliki kepribadian yang tangguh, beretika, serta mampu menghadapi dinamika kehidupan dengan keyakinan diri yang kuat (Junanto et al., 2020). Dalam proses pembelajaran di kelas, peran guru PAI tidak terbatas pada penyampaian materi keagamaan semata, melainkan juga berperan sebagai pendamping emosional yang peka terhadap dinamika psikologis peserta didiknya. Menurut (Masyitoh et al., 2024), Keterikatan emosional antara pendidik dan peserta didik merupakan faktor fundamental dalam mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Pendekatan yang berlandaskan pada aspek emosional mampu



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

membangun lingkungan belajar yang kondusif, penuh kehangatan, rasa aman, serta empati. Dalam kondisi demikian, siswa cenderung merasa diakui keberadaannya, termotivasi, dan memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi untuk menyampaikan gagasan serta mengoptimalkan kemampuan dirinya.

Rasa percaya diri adalah suatu indikator penting dalam keberhasilan belajar siswa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh ([Muqtashida & Bachri, 2024](#)), efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru mengelola emosi dan membangun iklim kelas yang positif. Dalam konteks ini, pendekatan emosional guru PAI memiliki kontribusi besar terhadap perkembangan kepribadian siswa, terutama dalam menumbuhkan keyakinan diri. Ketika guru memperlihatkan empati, ketulusan, dan perhatian terhadap kondisi siswa, hal tersebut akan menimbulkan perasaan diterima yang kemudian memperkuat konsep diri positif. Dengan demikian, guru yang mampu mengelola emosinya serta memberikan dukungan emosional kepada siswa dapat membuat lingkungan belajar yang kondusif untuk tumbuhnya rasa percaya diri.

Pendekatan emosional yang dilakukan guru PAI dapat diwujudkan melalui komunikasi interpersonal yang hangat, penggunaan kata-kata yang membangun, dan pemberian motivasi yang tulus ([Sari et al., 2020](#)). Hubungan emosional yang baik diantara guru serta siswa mampu mengurangi kecemasan belajar serta meningkatkan partisipasi aktif dalam kelas ([Sun et al., 2024](#)). Hal ini selaras dengan studi ([Aulia, 2021](#)) yang mengatakan bahwasanya guru yang menguasai kompetensi pedagogik dan emosional dapat menciptakan pembelajaran yang bermakna serta memotivasi siswa untuk mencapai prestasi lebih tinggi. Dalam konteks pembelajaran PAI, keterlibatan emosional guru juga berkaitan erat dengan nilai Islam seperti kasih sayang, kesabaran, serta ketulusan, yang menjadi fondasi hubungan kemanusiaan di sekolah.

Kepercayaan diri siswa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui serangkaian proses yang panjang dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitarnya ([Muryati & Hariyanti, 2024](#)). Guru PAI berperan penting dalam faktor eksternal tersebut melalui interaksi dan pengalaman belajar yang positif. Penerapan pendekatan emosional memungkinkan siswa untuk mengembangkan keberanian dalam bertanya, mengemukakan pendapat, serta menerima umpan balik tanpa rasa takut. Suasana kelas yang terbuka dan penuh penghargaan membuat siswa merasa memiliki nilai dan mampu berkontribusi secara aktif ([Lestari et al., 2023](#)). Oleh karena itu, guru harus berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang tidak hanya menilai capaian belajar, namun juga menumbuhkan kepercayaan diri dan motivasi intrinsik siswa.

Dalam pembelajaran PAI, konsep kepercayaan diri memiliki hubungan erat dengan nilai iman dan ihsan yang menuntut kesadaran diri dan pengendalian emosi. Guru PAI yang menerapkan pendekatan emosional akan lebih mudah membimbing siswa memahami nilai-nilai tersebut secara kontekstual. Melalui teladan sikap positif, guru dapat menunjukkan bagaimana keyakinan spiritual dapat menjadi dasar dalam membangun rasa percaya diri. Dengan demikian, aspek emosional dan spiritual berpadu dalam membentuk kepribadian yang utuh, di mana siswa tidak hanya percaya diri secara akademik, namun juga secara moral serta sosial ([Syarnubi et al., 2023](#)). Hal ini menjadi salah satu tujuan utama pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan emosional.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola aspek emosional pembelajaran berkorelasi dengan peningkatan prestasi dan motivasi belajar siswa (Wardani et al., 2021). Dalam konteks ini, guru PAI yang mampu menggunakan pendekatan emosional secara efektif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah, seperti membaca Al-Qur'an, berdiskusi nilai moral, dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan. Pengalaman emosional positif dalam kegiatan tersebut memperkuat rasa kompeten dan berharga dalam diri siswa. Akibatnya, siswa tidak hanya lebih percaya diri dalam konteks akademik, tetapi juga dalam menjalankan nilai Islam dalam kehidupan keseharian.

Penerapan pendekatan emosional oleh guru PAI juga dapat memperkuat hubungan sosial antar siswa. Melalui empati dan komunikasi yang baik, guru membantu siswa memahami perbedaan, menghargai teman sebaya, dan menumbuhkan rasa kebersamaan. Suasana kelas yang penuh dukungan emosional ini menjadi dasar penting bagi pembentukan kepercayaan diri sosial. Dengan demikian, pendekatan emosional tidak hanya berdampak pada seseorang, namun juga pada iklim sosial kelas secara keseluruhan. Guru PAI memiliki tanggung jawab moral dan profesional untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak diskriminatif dan berorientasi pada penguatan karakter.

Berdasarkan uraian di atas, dapat menyimpulkan bahwasanya peran guru PAI melalui pendekatan emosional merupakan elemen krusial pada meningkatkan rasa percaya diri siswa di kelas. Keterampilan emosional guru tidak hanya menentukan keberhasilan proses pembelajaran, tetapi juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa yang positif. Dengan demikian, perlu adanya penelitian lebih lanjut yang mengkaji bagaimana strategi konkret guru PAI dalam mengimplementasikan pendekatan emosional, serta sejauh mana pengaruhnya terhadap rasa percaya diri siswa.

Metode

Studi ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang berfokus pada penghimpunan serta analisis data dari berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian (Pringgar & Rizaldy, 2020). Pendekatan ini ditetapkan dikarenakan tujuan utama kajian ini ialah menggali teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang menjelaskan peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui pendekatan emosional dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa di kelas. Penggunaan metode ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara kompetensi emosional guru dan perkembangan psikologis siswa dalam konteks pendidikan Islam.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan temuan-temuan dari literatur serta menganalisis keterkaitannya secara konseptual (Saadah et al., 2022). Teknik analisis ini menekankan pada pemahaman mendalam terhadap isi literatur untuk menemukan pola, kesamaan, dan perbedaan pandangan para ahli mengenai peran guru PAI dan aspek emosional dalam pembelajaran. Setiap temuan dikaji secara kritis untuk menghasilkan sintesis teoretis yang valid dan aplikatif. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan model pembelajaran PAI berbasis pendekatan emosional yang efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri siswa di lingkungan sekolah.

Hasil Penelitian

Hakikat Peran Guru PAI dalam Pembentukan Kepercayaan Diri Siswa

1. Guru Pai sebagai Pendidik dan Pembimbing spiritual

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki kedudukan strategis dalam sistem pendidikan karena berperan sebagai pendidik sekaligus pembimbing moral dan spiritual siswa. Peran ini tidak hanya terbatas pada penyampaian pengetahuan keagamaan secara kognitif, tetapi juga mencakup pembinaan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Guru PAI harus mampu menjadi teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik melalui perilaku yang jujur, santun, dan berintegritas (Ulviani et al., 2022). Dalam konteks pendidikan, guru PAI memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk kepribadian siswa melalui penanaman nilai keimanan, ketakwaan, serta akhlak yang luhur sebagai dasar utama pembentukan karakter. Oleh karena itu, peran guru tidak semata terbatas pada transfer pengetahuan, melainkan juga sebagai penggerak motivasi dan pembimbing moral yang menuntun peserta didik untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dalam perilaku dan kehidupan sehari-hari.

2. Pembentukan Rasa Percaya Diri

Salah satu tanggung jawab utama guru PAI dalam konteks pendidikan karakter ialah menumbuhkan rasa percaya diri pada peserta didik. Rasa percaya diri mencerminkan keyakinan seseorang terhadap kapasitas dirinya dalam berpikir, bertindak, serta menentukan pilihan secara mandiri. Dalam perspektif psikologi pendidikan, kepercayaan diri berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar karena memengaruhi motivasi, partisipasi, dan daya juang siswa dalam menghadapi tantangan akademik maupun sosial. Guru PAI dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa melalui pembelajaran yang menghargai perbedaan, memberi kesempatan untuk berpendapat, dan menumbuhkan kesadaran bahwa setiap individu memiliki potensi unik yang bernilai di hadapan Allah SWT. Dengan demikian, pembentukan rasa percaya diri bukan sekadar aspek psikologis, tetapi juga merupakan manifestasi dari keimanan yang kuat.

3. Keteladanan dan Empati Guru dalam Membangun Hubungan Emosional

Hubungan antara guru dan siswa dalam pembelajaran PAI harus dibangun atas dasar empati, kasih sayang, dan rasa saling menghormati. Seorang guru yang memiliki kesabaran serta kepekaan terhadap kondisi emosional peserta didik mampu membangun suasana belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan psikologis mereka. Keteladanan guru PAI yang tercermin dalam sikap santun, adil, dan penuh kebijaksanaan menjadi fondasi tumbuhnya rasa hormat dan rasa aman di kalangan siswa. Dengan pendekatan interpersonal yang berorientasi pada nilai-nilai humanis, guru berperan membantu peserta didik mengatasi hambatan emosional seperti rasa takut, malu, maupun keraguan dalam mengemukakan pendapat atau mengekspresikan diri. Kondisi psikologis yang stabil ini menjadi dasar bagi penguatan rasa percaya diri, karena siswa merasa diterima dan dihargai keberadaannya di lingkungan belajar. Dengan demikian, empati dan komunikasi interpersonal guru menjadi jembatan penting dalam pembentukan kepribadian yang berkarakter positif.

4. Integrasi Nilai Spiritual dan Psikologis dalam Pendidikan

Guru PAI mempunyai tugas guna mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan aspek psikologis dalam proses pendidikan. Nilai-nilai keislaman seperti keikhlasan,

tawakal, sabar, dan syukur dapat menjadi sumber kekuatan batin yang mendukung kepercayaan diri siswa (Fadilawati et al., 2025). Ketika siswa memahami bahwa kemampuan yang dimilikinya adalah amanah dan karunia dari Allah SWT, mereka akan lebih optimis dan yakin terhadap potensi diri tanpa merasa sombong. Integrasi ini juga mengajarkan siswa bahwa kegagalan bukanlah akhir dari usaha, melainkan bagian dari proses pembelajaran yang penuh hikmah. Oleh karena itu, guru PAI perlu menanamkan prinsip spiritualitas positif agar siswa memiliki keseimbangan antara *self-efficacy* (keyakinan akan kemampuan diri) dan tawakal

Pendekatan Emosional dalam Pembelajaran PAI

Pendekatan emosional dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan strategi pendidikan yang menekankan pada hubungan interpersonal yang hangat, empatik, dan berorientasi pada pengembangan aspek afektif siswa. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa proses belajar tidak hanya melibatkan aspek intelektual, tetapi juga emosi yang memengaruhi kesiapan, motivasi, dan hasil belajar peserta didik. Guru yang menerapkan pendekatan emosional berusaha memahami kondisi psikologis siswa, seperti perasaan takut, cemas, kurang percaya diri, atau tekanan sosial yang mungkin timbul di lingkungan belajar (Lestari et al., 2023). Dengan memahami keadaan emosional tersebut, guru dapat menyesuaikan gaya komunikasi, metode pengajaran, serta strategi bimbingan agar siswa merasa nyaman, diterima, dan termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Dalam pembelajaran PAI, pendekatan emosional dapat diwujudkan melalui cara guru memberikan apresiasi terhadap usaha siswa, bukan hanya pada hasilnya. Pujian yang tulus, pengakuan atas kemajuan kecil, serta pemberian motivasi yang positif akan menumbuhkan rasa percaya diri siswa bahwa dirinya mampu berkembang lebih baik. Selain itu, guru yang menunjukkan kepedulian terhadap kesulitan siswa, baik dalam akademik maupun non-akademik, akan menciptakan suasana emosional yang menenangkan. Sikap empatik ini menjadikan siswa merasa dihargai dan tidak takut untuk mengungkapkan pendapat atau bertanya ketika tidak memahami pelajaran. Dalam konteks inilah, pendekatan emosional menjadi sarana penting untuk memperkuat hubungan antara guru dan siswa, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap semangat belajar dan perkembangan kepribadian mereka.

Pendekatan emosional juga berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam mengelola suasana kelas agar tetap kondusif dan harmonis. Guru PAI yang memahami pentingnya keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan akan mampu menanamkan disiplin tanpa menimbulkan tekanan psikologis. Dalam pembelajaran agama, guru dapat menyisipkan nilai-nilai kasih sayang, kesabaran, dan kebersamaan sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW, hal ini siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, namun juga merasakan keteladanan langsung dari gurunya. Ketika siswa menyaksikan sikap guru yang penuh kasih dan menghargai setiap individu, mereka akan terdorong untuk meniru perilaku tersebut dan menginternalisasikan nilai-nilai moral dalam kehidupannya.

Hubungan Pendekatan Emosional dan Peningkatan Percaya Diri Siswa

Pendekatan emosional memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan perkembangan rasa percaya diri siswa karena keduanya berakar pada proses afektif, sosial, dan spiritual dalam pembelajaran.

1. Pembentukan kepercayaan diri

Melalui pendekatan emosional, guru PAI tidak hanya mengajar secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan hubungan yang menenangkan antara guru dan siswa ([Irawan, 2022](#)). Ketika siswa merasa dipahami, didengarkan, dan dihargai oleh gurunya, muncul rasa aman psikologis yang menjadi dasar bagi terbentuknya keyakinan diri. Rasa aman tersebut memungkinkan siswa untuk berekspresi tanpa rasa takut akan kesalahan atau penilaian negatif. Dengan demikian, pendekatan emosional berfungsi sebagai sarana penguatan *self-esteem* (harga diri) dan *self-efficacy* (keyakinan terhadap kemampuan diri) siswa secara alami dan berkesinambungan.

2. Penerapan Pendekatan Emosional dalam Proses Pembelajaran

Dalam pembelajaran PAI, pendekatan emosional dapat diterapkan melalui kegiatan yang bersifat interaktif dan reflektif, seperti diskusi nilai-nilai Islam, perenungan makna ayat Al-Qur'an, serta kerja kelompok yang menumbuhkan saling pengertian. Ketika siswa dilibatkan dalam kegiatan belajar yang menekankan penghargaan terhadap pendapat dan pengalaman pribadi, mereka akan merasa memiliki kontribusi penting dalam proses pembelajaran ([Haniyyah & Indana, 2021](#)). Rasa dihargai ini memunculkan kepercayaan diri untuk berpartisipasi lebih aktif. Guru yang mampu memberikan penguatan positif terhadap setiap usaha siswa, bahkan dalam kesalahan sekalipun, secara tidak langsung menanamkan pesan bahwa belajar adalah proses yang wajar dan penuh kesempatan untuk berkembang. Dalam suasana seperti itu, siswa tidak takut gagal, melainkan melihat kegagalan sebagai bagian dari proses pembelajaran menuju perbaikan diri.

3. Komunikasi Positif sebagai sarana penguatan diri siswa

Hubungan antara pendekatan emosional dan rasa percaya diri juga tercermin dari gaya komunikasi guru di kelas. Guru yang menerapkan komunikasi dua arah, penuh kesabaran, dan tanpa sikap otoriter mampu menumbuhkan lingkungan dialogis yang sehat ([Wardani et al., 2021](#)). Ketika guru menghargai pandangan siswa dan tidak memaksakan pendapat, siswa belajar untuk berpikir kritis sekaligus berani menyampaikan ide-ide mereka dengan sopan. Sikap ini menjadi dasar penting dalam pembentukan kepercayaan diri moral, yakni keyakinan untuk mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai kebenaran yang diyakini. Dalam konteks pembelajaran agama, kepercayaan diri seperti ini mendorong siswa untuk tidak hanya mengetahui ajaran Islam, tetapi juga meyakinkannya dan mengamalkannya dalam kehidupan nyata dengan keyakinan yang mantap.

4. Suasana kelas yang mendukung

Selain itu, pendekatan emosional memungkinkan guru PAI membangun iklim kelas yang penuh dukungan (*supportive classroom climate*) ([Rozak, 2023](#)). Dalam suasana seperti ini, setiap siswa merasa bahwa dirinya diterima tanpa syarat, bukan dinilai semata-mata dari prestasi akademik. Guru yang memahami latar belakang dan kepribadian siswa dapat memberikan perhatian yang berbeda sesuai kebutuhan emosional masing-masing. Misalnya, siswa yang pendiam atau kurang percaya diri dapat didekati dengan cara yang lembut dan memotivasi, sementara siswa yang aktif diarahkan agar tetap menghargai pendapat orang lain. Pendekatan individual semacam ini membentuk kesadaran diri siswa bahwa setiap individu memiliki potensi dan kelebihan masing-masing. Kesadaran tersebut memperkuat kepercayaan diri karena siswa mulai memahami bahwa mereka berharga dan memiliki peran penting di dalam kelas.

Kesimpulan

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa sangat signifikan karena mencakup fungsi sebagai pendidik, pembimbing spiritual, serta pembina kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Guru PAI tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga menjadi teladan moral dan emosional yang membentuk karakter siswa agar memiliki keimanan dan akhlak mulia. Melalui pendekatan emosional, guru mampu menumbuhkan hubungan yang harmonis dengan siswa, menciptakan suasana belajar yang nyaman, serta memberikan rasa aman psikologis yang menjadi dasar penguatan kepercayaan diri.

Pendekatan emosional yang diterapkan dalam pembelajaran PAI berperan penting dalam mengembangkan aspek afektif dan spiritual siswa. Dengan memberikan perhatian, apresiasi, dan motivasi yang tulus, guru membantu siswa menyadari potensi dirinya, berani mengemukakan pendapat, dan percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya. Komunikasi positif, empati, dan keteladanan guru menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan *self-esteem* (harga diri) dan *self-efficacy* (keyakinan diri) siswa secara berkelanjutan.

Selain itu, penerapan pendekatan emosional menciptakan iklim kelas yang suportif dan humanis, di mana setiap siswa merasa diterima tanpa syarat serta dihargai keberadaannya. Dalam konteks ini, kepercayaan diri yang terbentuk bukan hanya bersifat psikologis, tetapi juga spiritual, karena didasari oleh kesadaran bahwa kemampuan dan keberhasilan adalah karunia dari Allah SWT. Dengan demikian, guru PAI melalui pendekatan emosional berperan strategis dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya berilmu dan berakhlak, tetapi juga memiliki kepercayaan diri yang kokoh, seimbang antara aspek intelektual, emosional, dan spiritual.

Daftar Pustaka

- Aulia, V. (2021). Ways of EFL Teachers in Developing Their Pedagogical Competences. *Voices of English Language Education Society (VELES)*, 5(1), 1–9.
- Fadilawati, A., Rahman, N. C., Shofiyati, N., Baehaqi, L., & Syahid, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Disekolah: Sebuah Kajian Systematic Literatur Review (SLR). *LintekEdu: Jurnal Literasi Dan Teknologi Pendidikan*, 6(2), 543–559.
- Haniyyah, Z., & Indana, N. (2021). Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa Di Smpn 03 Jombang. *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75–86.
- Irawan, D. (2022). Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Kepribadian Yang Baik Di Keluarga Dan Masyarakat. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 11(2), 222–231.
- Junanto, S., Wahid, A., & Wahyuningsih, R. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tunas Siliwangi*, 6(2), 43–44.
- Lestari, F. A., Sagala, H. H., & Nurrohman, W. (2023). Literature Review: Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Akhlak Siswa. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 392–399. <https://doi.org/10.56832/edu.v1i3.150>
- Masyitoh, A., Safmi, C. A., & Gusmaneli, G. (2024). Peran Guru dalam Membangun

- Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Aktif di Kelas Dasar. *Journal Educational Research and Development*, 1(2), 89–95. <https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.58>
- Muqtashida, T., & Bachri, S. (2024). Menjadi Guru yang Efektif: Penelusuran Strategi Pengajaran Guru yang Berhasil dalam Membangun Hubungan Emosional yang Kuat Dengan Siswa. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 176–181. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p176-181>
- Muryati, M., & Hariyanti, H. (2024). Mengembangkan Keterampilan Literasi Agama: Kontribusi Guru PAI dalam Pengenalan Al-Qur'an kepada Siswa Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(2), 108–122. <https://doi.org/10.60132/jip.v2i2.301>
- Pringgar, B. S., & Rizaldy, F. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality pada Pembelajaran Siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, 5(1), 317–329.
- Rozak, A. (2023). Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas Vii Di Sekolah Mts Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan Metode Literature Study and Review (Lsr). *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v6i1.149>
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Sun, Y., Zhou, G., & Deng, X. (2024). Emotional Intelligence and Joyful Teaching: Pathways to Enhanced Student Engagement and Achievement. *Lecture Notes in Education Psychology and Public Media*, 52(1), 163–168. <https://doi.org/10.54254/2753-7048/52/20241533>
- Syarnubi, S., Fauzi, M., Anggara, B., Fahiroh, S., Mulya, A. N., Ramelia, D., Oktarima, Y., & Ulvya, I. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama. *Internasional Education Conference (IEC) FITK*, 1(1), 114.
- Ulviani, T., Netrawati, N., & Karneli, Y. (2022). Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Berinteraksi Sosial Dengan Konseling Kelompok Rational Emotive Behavior Therapy: Literature Review. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 1(4), 389–395. <https://doi.org/10.58540/jipsi.v1i4.76>
- Wardani, W., Kusuma, I., Hafidah, R., & Dewi, N. K. (2021). Hubungan Antara Peran Guru Dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 9(4), 225–233.